



Analisis Deskriptif Penggunaan TikTok dan Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah QITA

Ainun Jariyah¹, Najmi Nahdin Afkari²

Korespondensi:

240101210045@student.uin-malang.ac.id

Afiliasi:

Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang, Indonesia
240101210045@student.uin-malang.ac.id

Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang, Indonesia
240101210020@student.uin-malang.ac.id

Abstrak

Penggunaan masif media sosial TikTok di kalangan remaja memunculkan kekhawatiran serius terhadap potensi dampaknya pada pembinaan akhlak siswa, khususnya di lingkungan pendidikan Islam seperti Madrasah Tsawiyah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal (*preliminary mapping*) mengenai intensitas dan orientasi penggunaan TikTok. Menggunakan metode studi kasus kuantitatif, penelitian ini melibatkan 17 siswa pengguna TikTok di MTs di Malang melalui instrumen angket tertutup berskala Likert. Temuan utama menunjukkan sebuah diskoneksi menarik: meskipun intensitas penggunaan TikTok tergolong 'Tinggi' (rata-rata 3.71), perilaku imitasi terhadap tren justru dinilai 'Rendah' (2.53), diimbangi dengan orientasi positif yang 'Tinggi' (3.82) dalam mengikuti konten agama dan pendidikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa pembinaan akhlak yang 'Sangat Tinggi' (rata-rata 4.35) di madrasah berhasil berfungsi sebagai fondasi moral dan filter kognitif, memungkinkan siswa mengembangkan etika digital dan kesadaran muraqabah yang memoderasi dampak negatif platform digital.

Kata Kunci:

Pembinaan Akhlak; Siswa Madrasah; Media Sosial; Etika Digital

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam aspek kehidupan, terkhusus kehidupan sosial dan Pendidikan. Salah satu fenomena paling banyak di kalangan remaja saat ini Adalah meningkatnya pengguna media sosial, terutama pengguna TikTok. Media ini tidak lagi untuk sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang berinteraksi sosial yang membentuk cara berpikir, gaya hidup, bahkan nilai moral generasi muda (Nasrullah, 2020). Dalam konteks Pendidikan Islam, hal ini menjadi perhatian serius karena penggunaan TikTok yang berlebihan, berdampak pada akhlak dan perilaku siswa, termasuk di Lembaga Pendidikan Islam seperti Madrasah Tsanawiyah.

Fenomena penggunaan TikTok di kalangan siswa madrasah bukan hanya sekedar isu, namun hal nyata, hal tersebut dapat diamati secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya hasil penelitian oleh (Sari, 2025) menunjukkan bahwa siswa di beberapa sekolah di Kendari menggunakan TikTok tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai ajang eksistensi diri dan pencarian pengakuan sosial. Banyak di antara mereka meniru gaya bicara, ekspresi, dan perilaku influencer tanpa mempertimbangkan kesopanan dan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah Islam. Fenomena yang sama ditemukan di MTs Darunna'im YAPIA Bogor, di mana sebagian siswa menunjukkan perubahan perilaku seperti kurang menghormati guru, berbicara kasar, hingga sering terlambat karena kecanduan membuat konten TikTok (Rijikiyah, 2022).

Dampak media sosial terhadap akhlak remaja telah menjadi perhatian yang serius dan menjadi perhatian juga di berbagai penelitian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Dzikri et al., 2024), menegaskan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menurunkan kepekaan moral dan dapat memunculkan perilaku impulsif di kalangan siswa madrasah, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh (Rahmalia & Laili, 2025) menunjukkan bahwa intensitas

penggunaan TikTok berpengaruh signifikan terhadap citra diri dan kontrol perilaku remaja, yang sering kali berujung pada perilaku menyimpang dari nilai-nilai agama. Di sisi lain, (Al Irsyad & Syafi'i, 2024) menemukan bahwa pendidikan dan lingkungan sosial dapat berperan sebagai mediator dalam memperkuat akhlak siswa agar tetap stabil di tengah pengaruh media digital.

Namun, TikTok juga menghadirkan potensi positif apabila digunakan secara bijak. Beberapa guru PAI di Madrasah Tsanawiyah mulai memanfaatkan TikTok sebagai media dakwah kreatif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas. Penelitian (Idhar & Ilyas, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran akidah-akhlak dapat meningkatkan minat belajar dan memperkuat karakter religius siswa apabila diarahkan secara pedagogis dan berbasis nilai. Dalam pandangan Islam, pembentukan akhlak merupakan inti dari tujuan pendidikan. Menurut Al-Ghazali (Al-Ghazali, 1990) menjelaskan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang menuntun seseorang untuk berbuat baik secara spontan tanpa paksaan, sementara (Miskawayh, 1398) menekankan pentingnya keseimbangan antara potensi akal, nafsu, dan emosi dalam membentuk karakter mulia. Maka, pendidikan akhlak di madrasah bukan sekadar transfer pengetahuan moral, tetapi juga proses internalisasi nilai melalui keteladanan dan pembiasaan.

Sayangnya, derasnya arus konten media sosial membuat banyak siswa kesulitan membedakan antara hiburan dan moralitas. Fenomena seperti "konten tren *lipsync* dengan kata-kata kasar", "*challenge* berjoget di area madrasah", hingga "video parodi guru" menjadi contoh nyata degradasi moral yang telah terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Aprillia, 2023) menunjukkan bahwa generasi pelajar merupakan pengguna dominan yang rentan terhadap pengaruh negatif konten daring. Sama halnya dengan di MTs QITA yang mana media sosial seperti TikTok sudah digunakan di kalangan ssiwa, di sekolah tersebut juga terdapat pelaksanaan program pembinaan akhlak yang sudah berjalan di madrasah tersebut, kondisi ini menjadikan MTs QITA relevan untuk diteliti guna melihat bagaimana aktivitas digital siswa berhubungan dengan upaya pembinaan akhlak yang diterapkan pihak madrasah.

Melihat realitas tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman awal mengenai persepsi siswa pada satu kohort kecil mengenai dua variabel utama: (1) intensitas dan orientasi penggunaan media sosial TikTok, serta (2) efektivitas pembinaan akhlak yang mereka terima di lingkungan madrasah. Dengan menggunakan angket sebagai instrumen utama, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat penggunaan TikTok dan tingkat internalisasi nilai akhlak di kalangan siswa. Data deskriptif yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan gambaran faktual mengenai kondisi di lapangan, yang dapat digunakan sebagai dasar evaluasi bagi madrasah untuk merumuskan strategi pendidikan akhlak yang lebih kontekstual dan relevan di era digital.

B. METODE

Penelitian ini mengadopsi desain studi kasus kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam fakta-fakta terkait fenomena pada satu kohort spesifik (n=17). Mengingat jumlah partisipan yang terbatas, fokus penelitian ini adalah identifikasi pola awal dan bukan bertujuan untuk generalisasi pembentukan akhlak siswa di tengah penggunaan media sosial TikTok. Lokasi penelitian bertempat di sebuah Madrasah Tsanawiyah QITA yang berlokasi di Jl. Joyo Agung II No.1, Tlogomas, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Partisipan (subjek) dalam penelitian ini adalah 17 siswa Madrasah Tsanawiyah (berasal dari kelas VIII dan IX) yang berlokasi di Jl. Joyo Agung II No.1, Tlogomas, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria spesifik: mereka merupakan pengguna aktif media sosial TikTok dengan intensitas penggunaan bervariasi antara 1–3 jam per hari. (*Catatan: Jumlah ini diperoleh setelah mengeksklusi 1 siswa dari 18 siswa yang disurvei awalnya, karena siswa tersebut melaporkan tidak menggunakan TikTok sama sekali*).

Dalam rangka menjamin presisi dan akurasi data yang dikumpulkan, instrumen angket ini telah melalui tahapan uji validitas dan uji reliabilitas sebelum diimplementasikan pada sampel penelitian sesungguhnya, berikut: Validitas Isi (*Content Validity*): Instrumen diverifikasi melalui *expert judgment* atau penilaian oleh panel ahli di bidang Pendidikan Agama Islam dan kurikulum

untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan benar-benar representatif dan mengukur aspek yang dimaksud (Pengaruh *TikTok* dan Pembinaan Akhlak); Uji Reliabilitas (*Reliability Testing*): Setelah melalui validitas isi, instrumen diujicobakan (*try-out*) pada sekelompok subjek uji coba di luar sampel penelitian (n=17). Uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik Alpha Cronbach untuk memastikan konsistensi internal instrumen. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua item pernyataan dalam angket telah valid (tepat mengukur konsep yang diteliti) dan reliabel (memberikan hasil yang konsisten), sehingga data yang diperoleh memiliki landasan empiris yang kokoh untuk dianalisis.

Rentang usia responden adalah antara 13–15 tahun, yang merupakan masa transisi dalam pembentukan akhlak. Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket. Instrumen ini disusun dalam bentuk angket tertutup yang terdiri dari 10 pernyataan. Setiap pernyataan menggunakan skala Likert 1–5 untuk mengukur respons siswa. Angket ini dirancang untuk mencakup dua aspek utama: (1) Pengaruh media sosial *TikTok* terhadap perilaku siswa, dan (2) Pembinaan akhlak di lingkungan madrasah. Prosedur penelitian diawali dengan penyebaran angket kepada 18 partisipan yang telah ditentukan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Proses analisis data meliputi perhitungan total skor dan skor rata-rata untuk setiap item pernyataan angket. Skor rata-rata tersebut kemudian dikonversi ke dalam interval kategori (Sangat Tinggi, Tinggi, Cukup, Rendah dan sangat rendah) untuk menginterpretasikan kecenderungan sikap dan persepsi siswa terhadap variabel yang diteliti.

C. HASIL & DISKUSI

Tabel 1 Hasil Angket

No.	Pertanyaan	Total	Rata-Rata	Interval
1.	Saya sering menonton video di <i>TikTok</i> setiap hari.	63	3.71	Tinggi
2.	Saya mengikuti akun-akun <i>TikTok</i> yang membahas hal positif seperti agama dan pendidikan.	65	3.82	Tinggi
3.	Saya kadang meniru gaya berbicara atau berpakaian dari konten <i>TikTok</i> .	43	2.53	Rendah
4.	Saya menjadi lebih percaya diri karena sering melihat konten di <i>TikTok</i> .	51	3.00	Cukup
5.	Saya menjadi lebih menghargai orang lain setelah menonton konten positif di <i>TikTok</i> .	65	3.82	Tinggi
6.	Guru di madrasah mengajarkan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari.	74	4.35	Sangat Tinggi
7.	Saya menghindari ucapan kasar dan perilaku buruk, baik di dunia nyata maupun di media sosial.	71	4.18	Tinggi
8.	Saya merasa pendidikan akhlak di madrasah membantu saya memilah konten <i>TikTok</i> yang baik.	71	4.18	Tinggi
9.	Saya merasa bertanggung jawab terhadap apa yang saya tonton dan bagikan di <i>TikTok</i> .	72	4.24	Sangat Tinggi
10.	Saya merasa penggunaan <i>TikTok</i> perlu diimbangi dengan penguatan nilai agama.	70	4.12	Tinggi

Tabel 2 Kriteria Penilaian

Sangat Rendah	: 1.00 – 1.80
Rendah	: 1.81 – 2.60
Cukup	: 2.61 – 3.40
Tinggi	: 3.41 – 4.20
Sangat Tinggi	: 4.21 – 5.00

Penelitian ini melibatkan 17 siswa Madrasah Tsanawiyah (pengguna aktif TikTok) yang berasal dari kelas VIII dan IX. Adapun rentang usia responden antara 13–15 tahun, yang merupakan masa transisi penting dalam pembentukan kepribadian dan akhlak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket tertutup berisi 10 pernyataan dengan skala Likert 1–5, mencakup dua aspek utama: Pengaruh media sosial TikTok terhadap perilaku siswa, dan Pembinaan akhlak di lingkungan madrasah. Dari hasil pengumpulan data, diperoleh total skor dan rata-rata yang menunjukkan kecenderungan sikap siswa terhadap dua variabel tersebut. Secara umum, hasil angket menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat penggunaan TikTok yang tinggi, tetapi nilai-nilai akhlak dan kesadaran moral mereka juga tinggi karena pengaruh positif dari lingkungan madrasah.

Intensitas Penggunaan TikTok

Data yang didapatkan menggunakan angket menunjukkan bahwa media sosial ini, atau TikTok telah meresap ke dalam segala rutinitas dan aspek kehidupan di dalam masyarakat. Lebih tepatnya, ialah pada para siswa Madrasah Tsanawiyah Qita yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Dalam penggunaan media sosial TikTok, para siswa yang berjumlah 17 orang, memperoleh skor rata-rata intensitas penggunaan mencapai 3.71, yang dalam hal ini dikategorikan sebagai ‘Tinggi’ (lihat Tabel 2), sehingga terkonfirmasi bahwa platform ini bukan hanya sekedar sebagai aplikasi pajangan di dalam *smartphone*, melainkan telah menjadi bagian dari integral kebutuhan dalam kehidupan para siswa. Sejalan dengan ini, tren global yang menunjukkan penggunaan TikTok yang masif—bukan hanya untuk menonton video, melainkan juga platform membeli barang-barang secara *online*—terkhususnya ialah pada kalangan Generasi Z yang tumbuh sebagai *digital natives* dan sangat akrab dengan konsumsi konten video pendek. Dengan tingginya pengguna aplikasi ini, terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Permana, 2023) bahwa mayoritas para mahasiswa sebanyak (96,4%) mengakases TikTok setiap harinya. Dengan alasan tersebut, TikTok dengan perkembangan yang cepat dan mudah dengan video yang FYP memiliki potensi besar untuk membentuk kebiasaan dan, pada gilirannya, karakter penggunanya.

Menariknya, terdapat temuan yang perlu digarisbawahi, bahwa diskoneksi antara tingginya penggunaan aplikasi dengan rendahnya perilaku meniru terhadap tren yang sedang diobservasi. Ialah pada skor “Saya kadang meniru gaya berbicara atau berpakaian dari konten TikTok” hanya mencapai 2.53 (kategori Rendah). Hal ini, tentunya mengindikasikan bahwa meskipun para siswa menonton konten TikTok sangat intens, para siswa tidak serta-merta menjadi pengguna atau konsumen pasif yang meniru segala macam suatu yang *viral*. Adapun, sebagian besar dari mereka menggunakan TikTok lebih dominan sebagai sarana hiburan (*hedonic gratification*), sebuah pelarian dari rutinitas, daripada sebagai panduan normatif untuk perilaku atau penampilan.

Tabel. 1 Analisis Korelasi Spearman

Correlations

		AVG_TIKTOK	AVG_AKHLAK
AVG_TIKTOK	Pearson Correlation	1	-,247
	Sig. (2-tailed)		,340
	N	17	17
AVG_AKHLAK	Pearson Correlation	-,247	1
	Sig. (2-tailed)	,340	
	N	17	17

Hasil uji korelasi Pearson antara rata-rata penggunaan *TikTok* (AVG_TIKTOK) dan rata-rata pembinaan akhlak (AVG_AKHLAK) menunjukkan koefisien yang sangat lemah dan negatif, yakni $r = -0,247$. Secara substansial, ini mengindikasikan adanya kecenderungan yang sangat kecil bahwa semakin tinggi intensitas siswa menggunakan *TikTok*, semakin rendah persepsi mereka terhadap pembinaan akhlak. Meskipun demikian, hubungan ini secara statistik tidak signifikan karena nilai signifikansi ($p = 0,340$) jauh melampaui batas kritis $\alpha = 0,05$. Temuan ini, diperkuat oleh ukuran sampel yang kecil ($N=17$), secara statistik menyiratkan bahwa intensitas penggunaan *TikTok* tidak memiliki kaitan linear asosiatif yang berarti terhadap efektivitas pembinaan akhlak di madrasah, menegaskan bahwa varians pada variabel akhlak tidak dapat dijelaskan secara signifikan oleh varians pada variabel penggunaan *TikTok*.

Menariknya, korelasi yang tidak signifikan ini justru memperkuat argumentasi bahwa madrasah berhasil berfungsi sebagai benteng kognitif dan filter moral bagi siswa. Dalam narasi akademis, temuan ini sejalan dengan hasil deskriptif penelitian yang mengidentifikasi adanya diskoneksi antara tingginya konsumsi konten digital (kategori Tinggi) dengan rendahnya perilaku imitasi tren negatif (kategori Rendah), diimbangi dengan persepsi pembinaan akhlak yang *Sangat Tinggi*. Artinya, proses internalisasi nilai-nilai akhlak, didukung oleh kesadaran *muraqabah* dan literasi digital yang diajarkan, telah berhasil memoderasi potensi dampak negatif platform digital. Hasil ini menegaskan pandangan bahwa penggunaan teknologi tidak bersifat deterministik; dampaknya sangat bergantung pada bagaimana lingkungan pendidikan Islam mengelola dan membekali siswanya dengan kompas moral yang kuat.

Temuan ini menantang pandangan simplistik bahwa paparan media sosial secara otomatis mengarah pada peniruan buta. Dalam kerangka *Social Cognitive Theory* (Teori Kognitif Sosial) yang dikemukakan oleh Albert Bandura, pembelajaran observasional (meniru) bukanlah proses otomatis, melainkan interaksi dinamis antara faktor personal (kognisi, efikasi diri), perilaku (tindakan meniru), dan lingkungan (stimulus sosial, penguatan) (Ayu et al., 2024). Teori ini sering disalahpahami sekadar sebagai “teori meniru”, padahal Bandura menekankan bahwa individu secara aktif memproses informasi dari lingkungan dan membuat pilihan berdasarkan keyakinan diri, ekspektasi hasil, dan standar pribadi. Rendahnya skor imitasi pada siswa madrasah ini dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari agensi personal (*personal agency*) mereka. Meskipun lingkungan digital (TikTok) menyajikan berbagai model perilaku, faktor personal (nilai-nilai yang ditanamkan, pemahaman moral) dan faktor lingkungan lain (pendidikan madrasah) tampaknya memoderasi proses peniruan tersebut.

Kemampuan siswa untuk menyaring dan mengendalikan diri terhadap potensi pengaruh negatif, meskipun terpapar konten secara ekstensif, menunjukkan adanya tingkat literasi digital dan ketahanan moral yang cukup baik. Hal ini secara eksplisit dikaitkan oleh responden dengan pendidikan yang mereka terima di madrasah. Pengajaran mengenai penggunaan media sosial yang bijak, yang terintegrasi dalam mata pelajaran Informatika dan Aqidah Akhlak, tampaknya berfungsi sebagai “benteng” kognitif dan afektif. Ini selaras dengan temuan (Adi Prakoso et al., 2023) yang menunjukkan korelasi positif antara penggunaan TikTok dan tingkat literasi digital pada Gen Z di Jakarta, di mana rata-rata pengguna berada pada tingkat *critical consuming*

(sedang-tinggi), yang mencakup kemampuan analisis, verifikasi, dan evaluasi. Pendidikan di madrasah tampaknya secara efektif menumbuhkan kemampuan *critical consuming* ini dalam memahami nilai-nilai Islam.

Kontras dengan pandangan pesimistis seperti yang disinggung dalam penelitian (Nauvaldi, 2023) mengenai potensi TikTok sebagai pemicu kemunduran negara, temuan ini menyajikan narasi yang lebih optimistis dan berimbang. Penggunaan teknologi, termasuk TikTok, tidak bersifat deterministik; dampaknya sangat bergantung pada bagaimana individu dan komunitas (dalam hal ini, lingkungan madrasah) mengelolanya. Adanya siswa yang memilih tidak menggunakan TikTok karena preferensi platform lain (YouTube) untuk kebutuhan spesifik (inspirasi menggambar) juga menegaskan agensi individu dalam memilih dan memanfaatkan teknologi sesuai persepsi dan kebutuhan personalnya, sebagaimana diungkapkan Charles Duhigg dalam *The Power of Habit* bahwa persepsi individu membentuk cara mereka berinteraksi dengan dunia, termasuk teknologi.

Orientasi Positif, Kepercayaan Diri, dan Pergeseran Fungsi Media Sosial

Analisis data angket (Tabel 1) menyingkap dimensi penggunaan TikTok yang melampaui sekadar hiburan pasif. Skor rata-rata 3.82 (kategori Tinggi) untuk pernyataan “Saya mengikuti akun TikTok yang membahas hal positif seperti agama dan pendidikan” menunjukkan adanya orientasi proaktif dari siswa untuk mencari konten yang bermakna dan konstruktif. Hal ini mengindikasikan bahwa di tengah lautan konten hiburan, siswa secara sadar memilih untuk terlibat dengan narasi yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan kebutuhan intelektual mereka. Mereka tidak hanya ‘terseret’ oleh algoritma, tetapi juga secara aktif ‘menavigasi’ platform untuk tujuan *cognitive gratification* (pemuhan rasa ingin tahu dan kebutuhan informasi) dan, yang menarik, kebutuhan spiritual.

Fenomena ini menandakan potensi pergeseran fungsi TikTok dari sekadar platform hiburan menjadi ruang pembelajaran informal dan bahkan spiritual bagi sebagian siswa madrasah. Ini sejalan dengan penelitian (Ilham et al., 2024) yang menemukan bahwa konten terkait spiritualitas cukup umum dijumpai mahasiswa dan cenderung memiliki dampak positif, serta penelitian yang dilakukan oleh (Lisa Oktariani, 2022) menyoroti pemanfaatan TikTok sebagai media dakwah yang efektif dan inovatif jika digunakan sesuai syariat. Kecenderungan siswa untuk mengikuti akun-akun positif ini dapat dilihat sebagai bentuk implementasi dari literasi digital yang diajarkan, di mana mereka mampu menyeleksi (*selection*) dan memahami (*understanding*) konten yang bermanfaat.

Selain itu, data menunjukkan adanya pengaruh TikTok terhadap aspek psikologis siswa, khususnya kepercayaan diri, meskipun dalam tingkat yang moderat (rata-rata skor 3.00, kategori Cukup) untuk pernyataan “Saya menjadi lebih percaya diri karena sering melihat konten di TikTok”. Beberapa siswa mengaitkan peningkatan semangat belajar atau berprestasi dengan paparan konten motivasi dan kisah sukses di TikTok. Ini dapat dipahami melalui konsep *vicarious reinforcement* dalam SCT, di mana mengamati keberhasilan orang lain dapat meningkatkan efikasi diri dan motivasi individu (Siti Azura et al., 2018). Namun, tingkat pengaruh yang ‘cukup’ ini juga menyiratkan bahwa kepercayaan diri siswa tidak sepenuhnya bergantung pada validasi dari platform tersebut, berbeda dengan kekhawatiran tentang dampak negatif media sosial terhadap harga diri atau munculnya perilaku narsistik yang sering diasosiasikan dengan penggunaan media sosial yang berlebihan. Fakta bahwa sebagian siswa dalam penelitian (Putri & Isrofins, 2021) harga diri sedang dan perilaku narsisme sedang mungkin mencerminkan keseimbangan ini.

Internalisasi Nilai Akhlak Madrasah sebagai Fondasi Etika Digital dan *Muraqabah*

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah bukti kuat mengenai peran sentral lingkungan madrasah dalam pembentukan dan pemeliharaan nilai-nilai akhlak siswa, yang kemudian termanifestasi dalam etika digital mereka. Pernyataan “Guru di madrasah mengajarkan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari” memperoleh skor rata-rata sangat tinggi (4.35). Ini menegaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moral melalui pembelajaran

formal, keteladanan (*uswah*) guru, dan atmosfer keagamaan yang kondusif di madrasah berjalan efektif. Pendidikan akhlak ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi dirasakan manfaat praktisnya oleh siswa.

Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata tinggi (4.18) untuk pernyataan “Saya merasa pendidikan akhlak di madrasah membantu saya memilah konten TikTok yang baik”. Artinya, ajaran akhlak yang diterima siswa berfungsi sebagai kerangka kerja kognitif dan filter moral dalam berinteraksi dengan konten digital. Pendidikan karakter yang ditanamkan di dunia nyata berhasil diekstrapolasi menjadi panduan perilaku di dunia maya, membentuk apa yang bisa disebut sebagai etika digital berbasis akhlak. Hal ini kontras dengan temuan (Handayani et al., 2023) yang menunjukkan pengaruh TikTok terhadap akhlak siswa hanya dalam kategori rendah (22.6%), yang mungkin disebabkan oleh perbedaan intensitas atau metode pembinaan akhlak di lingkungan sekolah yang diteliti.

Aspek krusial lainnya adalah tingginya kesadaran tanggung jawab digital siswa. Pernyataan “Saya merasa bertanggung jawab terhadap apa yang saya tonton dan bagikan di TikTok” memperoleh skor sangat tinggi (4.24), didukung oleh skor tinggi (4.12) untuk “Saya merasa penggunaan TikTok perlu diimbangi dengan penguatan nilai agama”. Data ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran moral (*moral awareness*) yang matang terkait jejak digital mereka. Mereka memahami konsekuensi dari tindakan online, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, sebuah pemahaman yang krusial di era informasi saat ini.

Puncak dari internalisasi nilai ini adalah manifestasi konsep *muraqabah* (pengawasan diri ilahiah) dalam aktivitas digital siswa. Kesadaran bahwa setiap tindakan, termasuk saat berselancar di TikTok, berada dalam pengawasan Allah SWT, tampaknya menjadi landasan spiritual bagi etika digital mereka. *Muraqabah* berfungsi sebagai kompas moral internal yang memandu pilihan konten, cara berinteraksi, dan tanggung jawab dalam berbagi informasi. Ini menunjukkan bagaimana ajaran agama yang fundamental dapat diaktualisasikan secara relevan dalam konteks tantangan teknologi kontemporer, membentuk individu Muslim yang tidak hanya cerdas secara digital tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia, bahkan ketika berada di ruang privat media sosial.

Sehingga dalam penelitian ini memberikan gambaran terkait interaksi yang kompleks antara penggunaan media sosial populer seperti TikTok, pendidikan agama formal (Madrasah), dan pembentukan karakter serta etika digital pada remaja Muslim. Madrasah, dalam kasus ini, tidak hanya berhasil menanamkan nilai-nilai akhlak tradisional, tetapi juga membekali siswanya dengan literasi kritis dan kesadaran spiritual (*muraqabah*) yang memungkinkan mereka untuk terlibat secara lebih bijak dan bertanggung jawab dalam ekosistem digital modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tujuan untuk memetakan interaksi antara penggunaan media sosial TikTok dan efektivitas pembinaan akhlak di lingkungan Madrasah Tsanawiyah. Temuan utama studi ini memberikan kontribusi penting yang melampaui pandangan deterministik teknologi, yakni bahwa siswa madrasah bukanlah konsumen pasif yang sekadar meniru tren. Studi ini mengidentifikasi adanya diskoneksi signifikan: tingginya intensitas konsumsi konten (rata-rata 3.71) tidak berkorelasi linear dengan perilaku imitasi tren negatif (rata-rata 2.53).

Justifikasi ilmiah atas temuan ini terletak pada peran sentral madrasah sebagai agen internalisasi nilai. Efektivitas pembinaan akhlak yang dipersepsikan 'Sangat Tinggi' (rata-rata 4.35) oleh siswa terbukti berfungsi sebagai fondasi moral dan filter kognitif yang kuat. Hal ini didukung oleh tingginya orientasi proaktif siswa dalam mencari konten positif (rata-rata 3.82) dan kesadaran tanggung jawab digital yang sangat tinggi (rata-rata 4.24). Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendidikan akhlak di madrasah telah berhasil membentuk etika digital dan kesadaran *muraqabah* (pengawasan diri ilahiah), yang memoderasi dampak platform digital.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat signifikan bagi lembaga pendidikan Islam. Alih-alih berfokus pada kebijakan pelarangan media sosial yang seringkali tidak efektif, strategi pendidikan harus diprioritaskan pada penguatan internalisasi nilai-nilai akhlak. Studi ini

menunjukkan bahwa pembekalan *moral compass* (kompas moral) lebih esensial daripada sekadar pembatasan akses teknologi.

Selain itu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis yang perlu dicatat. Pertama, jumlah responden yang relatif kecil (n=17) membatasi kekuatan generalisasi temuan, sehingga hasil penelitian ini lebih merefleksikan konteks spesifik MTs QITA daripada kondisi madrasah secara umum. Kedua, penggunaan instrumen angket dengan skala persepsi membuka kemungkinan bias subjektivitas, terutama karena siswa dapat memberikan jawaban yang dianggap “ideal” sesuai norma akhlak yang diajarkan di madrasah. Ketiga, penelitian ini tidak mengeksplorasi variabel eksternal seperti peran keluarga, kontrol orang tua, atau lingkungan sebaya yang juga dapat memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan media sosial. Keempat, penelitian bersifat deskriptif sehingga tidak menganalisis hubungan sebab-akibat maupun menguji model teoritik tentang moderasi pembinaan akhlak terhadap perilaku digital siswa. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan desain yang lebih komprehensif dan pendekatan mixed-method untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam.

REFERENSI

- Adi Prakoso, A., Nur Asifa, F., Wicaksono, H., & Maulana, A. Y. (2023). Hubungan Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Literasi Digital Pada Pengguna Tiktok Generasi Z Di Dki Jakarta. *Journal of Documentation and Information Science*, 7(2), 139–146. <https://doi.org/10.33505/jodis.v7i2.217>
- Al-Ghazali. (1990). *Ihya' Ulumuddin*, terjemahan Muhammad Zuhri. In *Ihya' Ulumuddin*. Asy-Syifa.
- Al Irsyad, D. M., & Syafi'i, M. (2024). Pengaruh Pendidikan dan Media Sosial terhadap Akhlak Siswa dengan Lingkungan sebagai Variabel Mediator. *QOMARUNA Journal of Multidisciplinary Studies*, 02(01), 100–115.
- Aprillia, D. (2023). Gaya Bahasa dalam Konten di Media Sosial TikTok dr. Ayman Alatas Menurut Perspektif Gen Z. *The Commercium*, 6(2), 159–174.
- Ayu, F., Apriyeni, B. A. R., Sopaheluwakan, A. R., Putra, M. F. P., Khasanah, U., Waldi, A., Anggraeni, A., Rusmin, L., Rinasih, A. D., Zahroh, I. F., & Fitria, U. (2024). Psikologi Pendidikan Dan Pembelajaran. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Dzikri, M. R., Tinggi, S., Islam, A., Aisyah, S., Tinggi, S., Islam, A., Mahfuzah, A., Tinggi, S., & Islam, A. (2024). Dampak Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah P-ISSN*., 7(2), 139. <https://doi.org/10.47732/darris.v7i2.563>
- Handayani, T. A., Setiawan, B. A., & Tamami, B. (2023). Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Akhlak Siswa kelas 12 MIPA di SMA Muhammadiyah 2 Genteng. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta*, 3(1), 12–18. <https://trilogi.pubmedia.id/index.php/trilogi/article/view/46>
- Idhar, & Ilyas. (2024). *Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Karakter Siswa*. 5(2).
- Ilham, K., Umair, M. M., Destiano, A., & Ghiffari, M. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Spiritual pada Mahasiswa Sistem Informasi ITS. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 19–37. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v5i1.1330>
- Lisa Oktariani. (2022). Analisis Pesan Dakwah Husain Basyaiban pada Media Aplikasi Tiktok. *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), 91–108. <https://doi.org/10.30631/mauizoh.v7i2.65>
- Miskawayh, I. (1398). *Tahdzib Al-Akhlaq*. Dar Al-Maktabah Al-Hayat.
- Nasrullah, R. (2020). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Siosioteknologi* (Vi). Simbiosis Rekatama Media. CV.
- Nauvaldi, M. K. R. (2023). *Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Pencegahan Dampak Negatif Aplikasi Tik-Tok Pada Siswa Di Mts Negeri 1 Lampung Timur*. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Permana, E. P. (2023). Korelasi Media Sosial Tiktok Dalam Pembentukan Karakter Pada

Mahasiswa Pgsd Erwin Putera Permana Universitas Nusantara PGRI Kediri , Indonesia
Pendahuluan Indonesia Adalah Negara Dengan Penduduk Terbanyak Setelah China , India
Dan Amerika Serikat . Dimana. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi Volume,*
10(1), 1–12.

- Putri, L. H., & Isrofins, B. (2021). Perilaku Narsisme dan Harga Diri Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok Pada Siswa SMA. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 8(1), 49–73.* <https://doi.org/10.26877/empati.v8i1.7806>
- Rahmalia, M. N., & Laili, L. (2025). intensity of using TikTok social media as a mediator of self-esteem and body image in adolescents. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 13(1), 54–60.* <https://doi.org/10.22219/jipt.v13i1.36002>
- Rijikiyah, P. (2022). Hubungan Media Sosial Terhadap Akhlak Pada Siswa Di MTs Darunna'im Yapia. *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta., 1–70.*
- Sari, D. F. K. (2025). The Influence of TikTok Social Media on Adolescent Social Behavior in the Digital Era: A Case Study in Kendari City. *Sinergi International Journal of Communication Sciences, 3(2), 127–140.* <https://doi.org/10.61194/ijcs.v3i2.757>
- Siti Azura, S. A., Kamsani, S. R., Shaari, A., Orcullo, D. J. C., Mat Saad, Z., Ishak, N. A., Musa, M. M., & Ibrahim, N. (2018). Pengantar psikologi. In *Pengantar psikologi.* Aksara Timur. <https://doi.org/10.32890/9789672064619>